



---

## Reposisi Nilai Moderasi Beragama dalam Kebijakan Pendidikan Agama Islam

(Analisis Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di Era Digital)

Anwar Ilham Mahbubi<sup>1</sup>, Muhammad Husni Abdul Majid<sup>2</sup>

STAI Alhikmah Jakarta, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [muhammadhusnimajid@gmail.com](mailto:muhammadhusnimajid@gmail.com), [anwarmahbubi@gmail.com](mailto:anwarmahbubi@gmail.com)

---

Article received: 15 Januari 2026, Review process: 11 April 2026,

Article Accepted: 25 Mei 2026, Article published: 07 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This study examines the repositioning of religious moderation values within Islamic Education (PAI) policies through an in-depth analysis of KH Hasyim Asy'ari's Adab al-'Alim wa al-Muta'allim as a foundation for character innovation in the digital era. Rapid technological advancement has generated multidimensional challenges, including information overload, ethical degradation in digital communication, and the increasing exposure of students to radical and intolerant narratives. Employing a library research design with a qualitative content analysis approach, this study analyzes primary sources consisting of national PAI policy documents – particularly those related to the Merdeka Curriculum – and classical Islamic texts, supported by contemporary scholarly literature. The findings reveal a strong conceptual alignment between the principles of religious moderation promoted in current PAI policies and the ethical framework of knowledge-seeking articulated by KH Hasyim Asy'ari. This alignment manifests in character innovations such as strengthening tabayyun (critical verification of information), cultivating humility and inclusivity, and fostering ethical awareness in digital interactions. The integration of classical Islamic ethical values into modern educational policies functions as an effective moral filter, enabling students to navigate the complexity of digital information responsibly. Ultimately, this repositioning ensures the sustained relevance of Islamic education by providing a robust spiritual and ethical foundation amid ongoing global technological transformations.*

**Keywords:** PAI Policy, Religious Moderation, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif reposisi nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kajian analitis terhadap Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari sebagai basis inovasi karakter peserta didik di era digital. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, seperti banjir informasi, lemahnya etika bermedia, serta maraknya penyebaran paham radikal dan intoleran di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan metode analisis isi (content analysis). Sumber data utama meliputi dokumen kebijakan PAI, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, serta teks klasik karya KH Hasyim Asy'ari, yang diperkuat oleh literatur ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditekankan dalam kebijakan PAI memiliki

---

*kesesuaian konseptual yang kuat dengan ajaran adab menuntut ilmu dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Reposisi nilai ini melahirkan inovasi karakter berupa penguatan sikap tabayyun, pengembangan etika komunikasi digital, serta internalisasi nilai tawadhu' dan toleransi. Integrasi nilai-nilai etika klasik ke dalam kebijakan pendidikan modern terbukti efektif sebagai filter moral bagi pelajar dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Dengan demikian, reposisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memberikan fondasi spiritual yang kokoh di tengah dinamika perubahan teknologi global.*

*Kata Kunci: Kebijakan PAI, Moderasi Beragama, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

## PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa transformasi signifikan dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku sosial peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan kemudahan akses ilmu pengetahuan dan membuka ruang pembelajaran yang lebih luas. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan problem serius berupa penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta budaya instan yang berpotensi melemahkan karakter dan moral generasi muda (Salisah et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. PAI tidak semata-mata bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga berfungsi menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual agar peserta didik mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, serta toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang selaras dengan ajaran Islam dan tuntutan zaman (Salisah et al., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan global dan dinamika sosial yang terus berkembang, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama melakukan reposisi kebijakan PAI dengan menekankan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang berpotensi mengancam kohesi sosial, khususnya di kalangan generasi muda (Kementerian Agama RI, 2019). Namun demikian, kebijakan yang bersifat normatif dan administratif memerlukan landasan nilai yang kuat agar implementasinya tidak bersifat formalistik semata.

Dalam khazanah intelektual Islam Nusantara, KH Hasyim Asy'ari melalui karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menawarkan konsep etika menuntut ilmu yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan sosial. Ajaran adab yang ditekankan beliau tidak hanya relevan dalam konteks tradisional pesantren, tetapi juga memiliki signifikansi tinggi untuk direinterpretasikan dalam menjawab tantangan etika di era digital (Asy'ari, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu moderasi beragama (Zahrudin & Hasanah, 2021) serta transformasi PAI di era digital (Muvid et al., 2023). Kendati demikian, kajian yang secara khusus mereposisi nilai-nilai etika dari

kitab klasik KH Hasyim Asy'ari ke dalam kebijakan PAI modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai adab dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan PAI sebagai bentuk inovasi karakter yang relevan dengan kebutuhan pelajar di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis teks dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer terdiri atas dokumen kebijakan pendidikan nasional, khususnya regulasi PAI dalam Kurikulum Merdeka, serta Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari (Asy'ari, 2017). Sumber data sekunder meliputi buku teks dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (Moleong, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama dan etika menuntut ilmu (Zed, 2014). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tujuan merumuskan konsep reposisi nilai yang utuh dan kontekstual bagi pengembangan kebijakan PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan PAI kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan yang cenderung ritualistik-kognitif menuju paradigma yang lebih menekankan pembentukan karakter dan relevansi kontekstual. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan akan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Nurhadi, 2022).

### *Transformasi Kebijakan PAI: Dari Ritualistik ke Karakter Kontekstual*

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik yang moderat dan inklusif. Inovasi dalam kebijakan kurikulum memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer, seperti keberagaman, keadilan sosial, dan etika digital, ke dalam pembelajaran (Rahayu et al., 2025). Pendekatan ini menuntut perubahan cara pandang, dari pemahaman agama yang tekstual menuju pendekatan kontekstual yang mampu menjawab realitas sosial yang dinamis (Azhar, 2024).

### *Moderasi Beragama dalam Perspektif Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Beliau secara tegas menyatakan:

"إِنَّمَا يَحْصُلُ النَّفْعُ بِالْعِلْمِ إِذَا اقْتَرَنَ بِالْأَدَبِ"

*Sesungguhnya manfaat ilmu hanya akan diperoleh apabila ia disertai dengan adab (Asy'ari, 2017).*

Kutipan ini menegaskan bahwa ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan penyimpangan perilaku. Dalam konteks era digital, prinsip ini menjadi sangat relevan karena kemudahan akses informasi sering kali tidak diiringi dengan kedewasaan moral dalam penggunaannya. Oleh karena itu, reposisi nilai adab menjadi kunci utama dalam kebijakan PAI yang berorientasi pada moderasi beragama.

### 1. Etika Seleksi Informasi dan Prinsip Tabayyun

KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima ilmu dari sumber yang tidak jelas. Beliau menyatakan:

"وَاحْذَرُ أَنْ تَأْخُذَ الْعِلْمَ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ"

*Berhati-hatilah engkau mengambil ilmu dari orang yang bukan ahlinya (Asy'ari, 2017).*

Dalam konteks digital, ajaran ini dapat direposisi sebagai prinsip literasi digital dan tabayyun dalam menyaring informasi daring. Pelajar didorong untuk tidak mudah menerima dan menyebarkan konten keagamaan tanpa verifikasi, sejalan dengan kebijakan moderasi beragama yang menekankan sikap kritis dan proporsional (Kementerian Agama RI, 2019).

### 2. Tawadhu', Anti-Narsisme, dan Inklusivitas Digital

Sikap tawadhu' menjadi nilai sentral dalam etika menuntut ilmu. KH Hasyim Asy'ari menulis:

"وَلَا يَتَكَبَّرُ بِعِلْمِهِ عَلَى أَحَدٍ"

*Janganlah ia menyombongkan ilmunya kepada siapa pun (Asy'ari, 2017).*

Nilai ini merupakan antitesis dari budaya narsisme dan klaim kebenaran tunggal yang marak di media sosial. Integrasi nilai tawadhu' ke dalam kebijakan PAI sejalan dengan konsep tasamuh (toleransi) dan tawazun (keseimbangan) dalam moderasi beragama (Hanafi, 2012).

### 3. Kesucian Niat dan Kesadaran Etis Bermedia (Digital Mindfulness)

KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa niat merupakan penentu keberkahan ilmu:

"وَتَصْحِيحُ النِّيَّةِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ"

*Meluruskan niat dalam menuntut ilmu (Asy'ari, 2017).*

Dalam konteks kontemporer, ajaran ini dapat dimaknai sebagai kesadaran etis dalam bermedia digital, yakni menggunakan teknologi sebagai sarana kemaslahatan, bukan untuk menyebarkan kebencian atau kepentingan ideologis

---

sempit. Nilai ini mendukung kebijakan PAI dalam membentuk karakter pelajar yang bertanggung jawab secara digital (Azhar, 2024).

### ***Peluang dan Tantangan Inovasi Karakter di Era Digital***

Teknologi digital membuka ruang yang sangat luas bagi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara masif, cepat, dan interaktif. Media digital memungkinkan guru PAI untuk mengemas materi ajaran Islam dalam bentuk konten audio-visual, infografik, maupun diskusi daring yang lebih dekat dengan dunia pelajar (Azhar, 2024). Dengan pendekatan ini, pesan-pesan adab dan moderasi tidak lagi disampaikan secara doktrinal, tetapi melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada dominasi konten provokatif, sensasional, dan ideologis yang sering kali lebih menarik perhatian generasi digital native dibandingkan konten edukatif. Jika tidak dibekali dengan fondasi adab yang kuat, peserta didik berpotensi terjebak dalam polarisasi wacana keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, kebijakan PAI perlu menempatkan nilai adab sebagai jangkar etis agar pemanfaatan teknologi digital tetap berada dalam koridor kemaslahatan.

### ***Implikasi Reposisi Nilai Adab terhadap Implementasi Kebijakan PAI***

Reposisi nilai adab dari Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim ke dalam kebijakan PAI memiliki implikasi strategis terhadap implementasi pendidikan agama Islam di sekolah. Pertama, pada level pendidik, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menjadi teladan etika digital bagi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial (Nurhadi, 2022).

Kedua, pada level kurikulum dan bahan ajar, nilai-nilai adab klasik perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam buku teks PAI. Integrasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif melalui studi kasus etika digital, simulasi tabayyun, serta refleksi perilaku bermedia peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2025).

Ketiga, pada level evaluasi pembelajaran, reposisi nilai adab mendorong perlunya penilaian sikap yang lebih kontekstual. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada perilaku nyata peserta didik dalam interaksi digital, seperti kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian. Dengan demikian, kebijakan PAI dapat berfungsi secara holistik dalam membentuk karakter moderat di era digital.

### ***Relevansi Adab Klasik terhadap Problematika Etika Digital Kontemporer***

Reposisi nilai adab dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam merespons berbagai problem etika digital kontemporer. Salah satu problem utama di era digital adalah kecenderungan debat kusir (jadal), saling menyalahkan, dan budaya merasa

paling benar di ruang publik virtual. KH Hasyim Asy'ari secara tegas mengingatkan:

"وَأِيَّاكَ وَالْجِدَالَ وَالْمِرَاءَ فَإِنَّهُمَا يُفْسِدَانِ الْقَلْبَ"

*Hindarilah perdebatan dan bantah-bantahan, karena keduanya dapat Nebraskan hati (Asy'ari, 2017).*

Pesan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena perdebatan keagamaan di media sosial yang sering kali berujung pada konflik horizontal dan polarisasi umat. Dalam kebijakan PAI, nilai ini dapat direposisi sebagai penguatan etika dialog, kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, serta kesediaan untuk menghargai perbedaan pandangan.

Selain itu, KH Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam menyampaikan ilmu:

"وَلِيَحْفَظْ لِسَانَهُ عَنِ اللَّغْوِ وَالْخُصُومَةِ"

*Hendaklah ia menjaga lisannya dari perkataan sia-sia dan pertengkaran (Asy'ari, 2017).*

Dalam konteks digital, menjaga lisan dapat dimaknai sebagai menjaga etika berkomentar, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta menghindari konten yang berpotensi melukai kelompok lain. Integrasi nilai ini ke dalam kebijakan PAI memperkuat agenda moderasi beragama dengan menekankan kesantunan sebagai pilar utama interaksi digital.

Lebih jauh, adab klasik juga mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Hal ini menjadi sangat penting di tengah budaya digital yang cenderung menilai seseorang berdasarkan popularitas dan viralitas, bukan kedalaman ilmu. Oleh karena itu, reposisi nilai adab berfungsi sebagai kritik implisit terhadap logika algoritmik yang sering kali mengabaikan dimensi etis dan spiritual dalam pendidikan.

### ***Reposisi Nilai Adab sebagai Kerangka Etika Digital dalam Pembelajaran PAI***

Reposisi nilai adab dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penguatan normatif, tetapi juga sebagai kerangka etika digital yang relevan dengan realitas pembelajaran kontemporer. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, melainkan mampu membentuk kesadaran moral peserta didik dalam merespons dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Nilai adab yang bersumber dari Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat dijadikan landasan etis dalam merancang pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter moderat di ruang digital.

Dalam praktik pembelajaran, reposisi nilai adab dapat diwujudkan melalui pengintegrasian prinsip tabayyun, etika dialog, dan kesadaran niat dalam setiap aktivitas belajar berbasis teknologi. Misalnya, dalam diskusi daring atau pembelajaran berbasis proyek digital, peserta didik tidak hanya dinilai dari aspek

kognitif, tetapi juga dari cara mereka menyampaikan pendapat, menghargai pandangan berbeda, serta bertanggung jawab atas informasi yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan PAI yang menekankan internalisasi moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif (Kementerian Agama RI, 2019).

Lebih lanjut, nilai adab juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (self-regulation) di tengah budaya digital yang cenderung bebas dan minim batas. Peserta didik yang dibekali kesadaran adab akan lebih mampu mengontrol perilaku bermedia, tidak mudah terprovokasi oleh konten ekstrem, serta memiliki kepekaan moral dalam menilai informasi keagamaan yang beredar di ruang publik digital. Dalam hal ini, reposisi nilai adab memperkuat peran PAI sebagai instrumen pembentukan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga dewasa secara sosial dan digital (Nurhadi, 2022).

### ***Penguatan Moderasi Beragama melalui Integrasi Adab dalam Ekosistem Digital Sekolah***

Integrasi nilai adab ke dalam kebijakan PAI juga memiliki implikasi luas terhadap pengembangan ekosistem digital di lingkungan sekolah. Ekosistem digital sekolah tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi dan platform pembelajaran, tetapi juga budaya interaksi yang terbentuk di dalamnya. Tanpa fondasi etika yang kuat, pemanfaatan teknologi berpotensi melahirkan praktik pembelajaran yang kering nilai dan rawan konflik. Oleh karena itu, reposisi nilai adab menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun budaya digital sekolah yang sehat dan moderat.

Dalam perspektif ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama di ruang digital sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan etika bermedia kepada peserta didik. Keteladanan guru dalam berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, serta bijak dalam menggunakan media digital menjadi contoh konkret internalisasi nilai adab dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan transformasi peran guru PAI di era digital yang tidak lagi bersifat otoritatif, tetapi dialogis dan reflektif (Azhar, 2024).

Selain itu, integrasi adab dalam ekosistem digital sekolah dapat memperkuat agenda moderasi beragama melalui pembiasaan sikap inklusif dan toleran. Interaksi digital yang dibingkai dengan nilai adab akan mendorong peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai keniscayaan, bukan ancaman. Dengan demikian, ruang digital sekolah dapat menjadi laboratorium sosial bagi pembentukan karakter moderat yang berakar pada nilai-nilai Islam klasik dan relevan dengan tantangan zaman. Reposisi ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan digital peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa reposisi nilai moderasi beragama dalam kebijakan

Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kajian Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari merupakan langkah strategis dan relevan dalam merespons tantangan etika, moral, dan sosial di era digital. Pergeseran paradigma kebijakan PAI dari pendekatan ritualistik-kognitif menuju pembentukan karakter kontekstual menemukan landasan normatif yang kuat dalam konsep adab menuntut ilmu yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai adab klasik seperti tabayyun, tawadhu', kesucian niat, serta etika dialog terbukti memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan dalam kebijakan PAI kontemporer. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan normatif, tetapi juga sebagai kerangka etis yang aplikatif dalam menghadapi kompleksitas interaksi dan arus informasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, reposisi nilai adab mampu memperkuat karakter peserta didik agar lebih kritis, inklusif, dan bertanggung jawab dalam bermedia.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada tradisi intelektual klasik tetap memiliki relevansi tinggi ketika direinterpretasikan secara kontekstual. Integrasi nilai adab ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran PAI berpotensi menjadi fondasi kokoh dalam membangun generasi pelajar yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam ke depan perlu secara lebih eksplisit mengakomodasi nilai-nilai etika klasik sebagai pilar utama penguatan moderasi beragama di tengah dinamika transformasi digital global. Sebagai implikasi akademik, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih empiris mengenai implementasi nilai adab dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan berkeadaban.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Alhikmah Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister (S2), atas dukungan akademik, bimbingan keilmuan, serta lingkungan ilmiah yang kondusif dalam proses penyusunan dan pengembangan artikel ini. Dukungan institusional tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teoritis dan metodologis penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan artikel. Selain itu, penulis mengapresiasi pengelola IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah menyediakan ruang publikasi ilmiah sebagai wadah pengembangan dan diseminasi kajian pendidikan Islam kontemporer. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi penguatan moderasi beragama dalam kebijakan dan praktik Pendidikan Agama Islam.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Asy'ari, H. (2017). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Azhar. (2024). Transformasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, 2(4), 260–275.
- Hanafi, M. M. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muvid, M. B., et al. (2023). *Transformasi PAI dalam penguatan sikap moderasi beragama di era digital*. Jawa Timur: CV. Global Aksara Pers.
- Nurhadi. (2022). Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 30–45.
- Rahayu, Y. N., Farihah, U., & Anwar, K. (2025). Menakar kebijakan PAI di era global: Kajian konseptual atas reformasi pendidikan Islam di Indonesia dan dunia. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 250–265.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 35–50.
- Zahrudin, Z., & Hasanah, U. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PAI*, 10(2), 145–160.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia